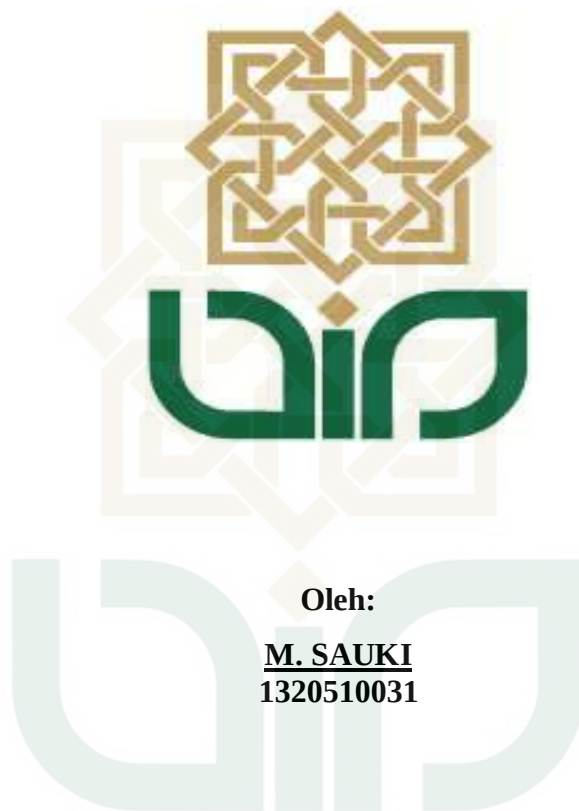


**KONTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAMAN KAMPUNG LOLOAN TIMUR
KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI BOM BALI**



Oleh:

M. SAUKI
1320510031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

Gelar Magister Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Sauki, S.Th.I**
NIM : 1320510031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



M. Sauki, S.Th.I
NIM: 1320510031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : **M. Sauki, S.Th.I**
NIM : 1320510031
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2017
Saya yang menyatakan,



M. Sauki, S.Th.I
NIM: 1320510031



PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN
TIMUR KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI BOM BALI

Nama : M. Sauki

NIM : 1320510031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat

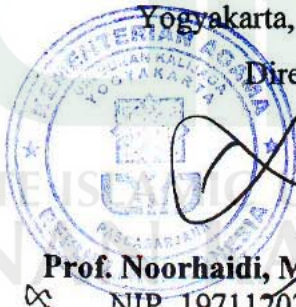
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 5 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN
TIMUR KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI BOM BALI

Nama : M. Sauki

NIM : 1320510031

Program Studi : Aqidah dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Nina Mariani Noor, MA.

Pembimbing/Penguji : Achmad Zainal Arifin, MA., Ph.D.

Penguji : Dr. Sunarwoto, MA..

diuji di Yogyakarta pada tanggal 5/5/2017

Waktu : 10.00 - 11.00 wib.

Nilai Tesis : 79/B

IPK : 3,40

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN TIMUR
KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI BOM BALI**

Yang ditulis oleh:

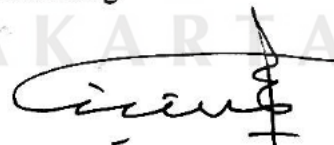
Nama : M. Sauki
NIM : 1320510031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2017

Pembimbing



Ahmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

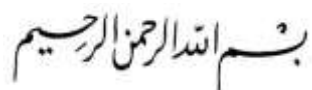
ABSTRAK

Pasca tragedi bom Bali, penduduk pendatang dianggap sebagai pembuat kekacauan. Masyarakat Bali menyadari bahwa perlu untuk membentengi diri dengan sikap waspada dan siaga dengan orang-orang pendatang karena masyarakat Bali merasa bahwa selama ini masyarakat Bali terkepungan dengan para “pendatang” yang menguasai sektor perekonomian di pulau Bali. Selain itu, pasca peristiwa bom Bali, banyak perubahan struktur sosial masyarakat yang berubah, bahkan banyak yang berubah peran seperti; munculnya polisi adat bernama *pecalang* yang memiliki kuasa penuh terhadap masyarakat, bahkan kuasanya melebihi lembaga penegak hukum sebagaimana diatur dalam sistem kenegaraan di Negera Republik Indonesia, selain itu juga muncul gerakan radikalisme Hindu yang lebih mengarah untuk pemurnian Bali sebagai pulau sejuta pura.

Disisi lain juga menimbulkan perlawanan dari pihak Islam yang selalu dianggap teroris dan pelaku kekerasan. Perbedaan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan gesekan di masyarakat khususnya di Loloan Timur Kabupaten Jembrana. Relasi sosial yang dibangun hanya berdasarkan adat dan bahasa sebagai identitas ke-Bali-an. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan temuan terkait dengan Konstruksi Identitas Ke-Islaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali antara lain: Stereotif dan *prejudice* yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat Hindu Bali Kabupaten Jembrana. *Prejudice* atau bentuk prasangka yang melekat dikalangan umat Islam yaitu penebar teror dan kerusakan. Dan stereotif yang muncul bagi umat Islam pendatang di Kabupaten Jembrana adalah pembawa teror. Prasangka yang melekat dan dilekatkan tersebut berlandaskan pada tragedi Bom Bali I dan II.

Key Word: *Bom Bali, Konstruksi Identitas Ke-Islaman, Kekerasan*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt, Tuhan yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada penulis, baik nikmat rezeki, nikmat umur dan nikmat Islam yang sampai saat ini masih tetap penulis rasakan, terlebih lagi nikmat dimana penulis masih bisa melakukan proses studi hingga saat ini. Selawat serta salam selalu dihaturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang ikut berjuang dalam mempertahankan agama Allah Swt di bumi ini, semoga Allah Swt tatap memberikan rahmat-Nya kepada Rasulullah beserta ummatnya.

Tesis ini ditujukan sebagai bentuk tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Jembrana, Bali. penelitian ini mencoba melihat bagaimana konstruksi yang terjadi pasca terjadinya bom Bali.

Selain itu penelitian ini juga merupakan proses aplikasi dan pengembangan keilmuan akademik penulis tentang studi agama dan resolusi konflik yang di dapat selama menjalani proses perkuliahan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada prodi Agama dan Filsafat dengan konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik. Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penggarapan penelitian dan penulisan penelitian ini hingga dapat diajukan pada sidang munaqasah, sangat banyak pihak-pihak yang membantu penulis baik materi, moril, semangat dan motivasi. Tanpa bantuan tersebut rasanya sangat sulit proses studi ini dapat terselesaikan hingga penulisan tesis ini. Oleh karenanya, rasa terimakasih penulis haturkan kepada:

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi M.A, Ph.D dan Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Ahmad Zainal Arifin, M.A.,Ph.D selaku Pembimbing Tesis, Dr. Nina Mariani Noor S.S,MA selaku penguji, Sunarwoto Ph.D selaku penguji, serta seluruh Guru Besar dan Dosen-Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga seperti: Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A, Prof. Dr. Djam'annuri, M.A, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Phil Al-Makin, M.A, Dr. Fatimah Husein, Dr. Munawar Ahmad, M.Si, Dr. Zuly Qodir, M.A, Dr. Syaifan

Nur, M.A, Dr. Singgih Basuki, M.A, Ahmad Muttaqien, M.A, Ph.D, Dr. Martino Sardi, M.A, Dr. Mutiullah, M.A, Dr Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A, dan Dr. Nurjannah, M.A, terimakasih tak terhingga atas kerendahan hati telah membimbing dan memberikan banyak sekali ilmu kepada penulis dan juga memberikan corak serta karakteristik dan intelektual penulis selama masa perkuliahan, baik dalam perkuliahan yang dilakukan di kelas, di luar kelas, seminar, dan diskusi-diskusi yang dilakukan guna menambah pengetahuan penulis khususnya terkait dengan disiplin ilmu yang penulis geluti saat ini.

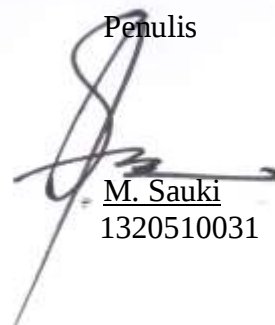
Kepada kedua orang tua penulis Alm. Mahmudin dan Sumiyanah tidak ada kata yang dapat mewakili atas kebaikan ayah dan Ibunda, perjuangan dan kesabaran ayah dan ibunda untuk membimbing anaknya saat ini rasanya tidak akan mampu dibayar dengan apapun, dengan semangat dan motivasi yang selalu diberikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini, semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan kepada ayah dan ibunda. Juga kepada Istri ku tercinta Asih Wahyuningsih M.Pd terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Sudah bersabar menemani hari-hari penulis baik suka maupun duka, i love you. Dan juga tak lupa buah hati ku Cahaya Aisyah Kayana yang selalu menjadi semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Kepada seluruh teman-teman SARK 2013, Lutfatul Azizah, Rahman Mantu, Imam Mukhlis, Purjatian Azhar, Agus Budianto, Abaz Zahrotin, Hanung Sito Rahmawati, Resti Tri Widyadara, Sri Wahyuni, Hendra Lesmana, Indra Latief Syaefu, dan Suparman terimakasih atas kebersamaan yang telah kita bangun selaman ini, dan juga dinamika akademik yang kita rasakan bersama. Semoga kedepannya kita tetap terus saling menjalin komunikasi dan silaturahmi.

Akhirnya kepada semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga ini, kiranya Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Yogyakarta

Penulis



M. Sauki
1320510031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Pemikiran.....	13
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LANDASAN TEORI	
A. Kondisi Geografis Kabupaten Jembrana.....	31
B. Kondisi Sosial Kabupaten Jembrana.....	32
1. Ekonomi.....	32
2. Agama dan sarana Ibadah.....	34
3. Kondisi Pendidikan.....	35
4. Komposisi penduduk.....	36
C. Sejarah Umat Muslim Jembrana.....	36
D. Terorisme dan Konflik Sosial.....	40
E. Stereotif dan Prejudice dalam Psikologi Sosial.....	43

F. Budaya, Agama dan Struktur Sosial dalam Kearifan Lokal.....	49
G. Karakteristik Sosial, Tradisi, dan Kebiasaan Hidup dalam Komunikasi Interkultural.....	55

BAB III HASIL TEMUAN DAN ANALISIS HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Temuan Penelitian.....	57
1. Kondisi Masyarakat Muslim Kabupaten Jembrana Terutama Di Loloan Timur Dalam Kehidupan Sosial Pasca Bom Bali.....	57
2. <i>Stereotype</i> Dan <i>Prejudice</i> Yang Dialami Minoritas Muslim Loloan Timur Dari Masyarakat Hindu Bali Kabupaten Jembrana.....	72
3. Implikasi Kontruksi Identitas Minoritas Muslim Loloan Timur Terhadap Hubungan Muslim Dan Hindu Pasca Tragedi Bom Bali.....	87
B. Analisis Hasil Temuan Penelitian.....	91
1. Kehidupan Sosial Muslim Loloan Timur Pasca Bom Bali.....	91
2. <i>Stereotype</i> dan <i>prejudice</i> Muslim Loloan Timur dan Hindu Bali.....	96
3. Kontruksi Identitas Minoritas Muslim Loloan Timur.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Rekomendasi.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bali merupakan kelompok manusia yang terkait dengan kesatuan budaya. Selain itu, masyarakat Bali juga dianggap mempunyai suatu kesadaran akan perjalanan sejarah kehidupannya dan memiliki ikatan sosialitas yang tinggi yang terpusat pada pura, organisasi sosial, dan sistem komunal.¹ Beberapa kalangan menggambarkan masyarakat Bali sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan lokal Bali maupun kebudayaan nasional. Rasa kesadaran atas kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan, yakni kesatuan bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaannya.

Selanjutnya, identitas orang Bali yang paling mendasar adalah keyakinan atau agama Hindu yang menjadi pedoman dan landasan hidup orang Bali. Masyarakat Bali memiliki kemajemukan dalam hal agama. Meski selama ini mayoritas beragama Hindu dan identik dengan tradisi-tradisi Hindu, agama-agama lain juga berkembang di Bali, seperti Islam (5,72 %), Protestan (0,71 %), Katolik (0,71 %), dan Budha (0,6 %).² Kehidupan beragama di Bali sangat rukun dan damai yang dilandasi oleh

¹ I Gede Pitana, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post, 1994), 5.

² Lihat Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, 2007.

toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan dan bekerjasama dalam kehidupan sosial.

Hidup dalam kemajemukan beragama tentu akan mendatangkan permasalahan tersendiri. Terjadinya interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, selain mendorong memungkinkan terjadinya integrasi yang mengarah pada akulturasi ataupun asimilasi, tidak menutup kemungkinan rentan terjadinya konflik baik akibat perbedaan keyakinan masyarakat yang terwujud dalam perilaku, nilai-nilai, simbol ataupun tradisi. Pasca peristiwa bom 2002 dan 2005, kerukunan tersebut mulai terkikis. Dalam pandangan banyak orang, umumnya masyarakat Bali “terpecah” menjadi dua “kelompok”, yakni “penduduk pendatang” dan “penduduk asli”. “Penduduk pendatang” adalah orang-orang yang berasal dari luar Bali, misalnya orang Jawa beragama Islam, berwajah tidak khas Bali, berjanggut dan seterusnya. Sementara penduduk asli Bali adalah orang yang bernama khas Bali, berbahasa Bali, beragama Hindu, dan seterusnya.³

Di Kabupaten Jembrana agama Islam merupakan penganut nomor dua terbanyak setelah agama Hindu. Masyarakat Hindu sebagai kelompok mayoritas sangat menghargai kelompok minoritas lain seperti Islam, sehingga sepanjang sejarah belum pernah terjadi konflik yang besar antara Hindu dan Islam. Salah satu wujud toleransi tersebut di antaranya adalah keberadaan perkampungan Islam di Jembrana. Salah satu perkampungan Islam yang ada di Jembrana adalah Kampung Loloan Timur di

³ Pasca peristiwa tersebut dalam masyarakat juga diikuti oleh muncul *stereotype* bahwa orang-orang yang beragama Islam disinyalir sebagai otak dari kerusuhan yang terjadi di Bali, terkait dengan aksi terorisme. *Stereotype* inilah melekat pada kelompok penduduk pendatang.

Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Kampung ini merupakan kampung Islam pertama di Kabupaten Jembrana. Kampung Loloan sangat kental dengan nuansa Islam. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya tidak lepas dari tradisi-tradisi Islam. Secara administratif mayoritas penduduk kampung Loloan Timur beragama Islam (mencapai 60%), padahal dari total jumlah penduduk di Kabupaten Jembrana Islam termasuk agama dengan presentase 30%.

Masyarakat Muslim di Loloan Timur berbeda dengan masyarakat Muslim di daerah lain di Bali. Masyarakat Muslim di Loloan Timur tidak ingin disebut orang Bali, biasanya mereka disebut orang Islam (*Nak Selam*).⁴ Selain itu, identitas Muslim di Loloan dapat dilihat dari segi kebudayaan Islam yang masih mempertahankan baik berupa nilai-nilai Islam dalam bentuk norma-norma, simbol-simbol agama, seni, dan arsitektur bangunan.⁵

Pertemuan Hindu dan Islam di Kabupaten Jembrana telah terjalin sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah orang-orang Bugis yang beragama Islam dan pemerintahan Raja Anak Agung Ngurah Jembrana yang terkenal bijaksana.⁶ Pada masa itu orang-orang Bugis disegani karena memiliki armada

⁴ Karena warga yang beragama Hindu biasanya disebut dengan “orang Bali”. Sedangkan warga Hindu menyebut orang Islam dengan sebutan “orang Islam (*nak selam*)”.

⁵ Dalam arsitektur bangunan, rumah-rumah yang ada di daerah Loloan Timur tidak memiliki bangunan pura, seperti halnya kebanyakan rumah di Bali. Justru, rumah-rumah itu merupakan rumah panggung, ciri khas perumahan orang Melayu. Juga, simbol ke-Islaman seperti tulisan Allah dan Muhammad pada dinding rumah-rumah itu. Simbol inilah yang membuat kampung Loloan Timur tampak seperti bukan di Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura itu. Dari segi bahasa, Islam kampung Loloan Timur menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pergaulan keseharian, walaupun kampung itu berada di Bali. Lihat Roziqin, “Sejarah Loloan”, dalam <http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan/> (diakses tanggal 12 Januari 2015).

⁶ Wayan Reken, *Sejarah Islam di Bali*. Manuskrip. Tidak diterbitkan.

maritim dan perdagangan cukup maju. Selain itu, orang-orang Bugis ahli bela diri dengan gaya Bugis sehingga mendapat simpati masyarakat Hindu akhirnya banyak masyarakat Hindu memeluk agama Islam.⁷

Namun, karena peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 terjadi sebuah perubahan struktur sosial dan identitas masyarakat. Pasca peristiwa tersebut penduduk pendatang dianggap sebagai pembuat kekacauan sehingga perlu pembentengan diri dengan sikap waspada dan siaga dengan orang-orang pendatang. Hal ini sejalan dengan munculnya anggapan bahwa selama ini masyarakat Bali merasa terkepung dengan para “pendatang” yang menguasai sektor perekonomian di Bali. Selain itu, pasca peristiwa bom Bali juga terjadi banyak perubahan peran dalam struktur sosial masyarakat, seperti munculnya polisi adat bernama *pecalang* yang memiliki kuasa penuh terhadap masyarakat, bahkan kuasanya melebihi lembaga penegak hukum sebagaimana diatur dalam sistem kenegaraan di Negara Republik Indonesia; juga munculnya gerakan radikalisme Hindu yang lebih mengarah untuk pemurnian Bali sebagai pulau sejuta *pure*.⁸

Gerakan-gerakan pemurnian identitas Bali tersebut menyebar dalam bentuk kehidupan sosial dan budaya dalam keseharian masyarakat Bali lebih mengarah pada hegemoni ke-Hindu-an (agama) dibandingkan budaya dan tradisi sosial yang telah ada selama ini. Hal ini bisa dilihat dari mulai upacara ritual agama, kedisiplinan dalam

⁷ *Ibid.*

⁸ Sebutan untuk pulau Bali yang dikenal di kalangan wisatawan dan budayawan dari luar Bali, sebagai identitas budaya. Lihat Bernet Kempers, A.J. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to Monuments* (Berkeley & Singapore: Periplus Edition Inc., 1977), 5.

pendidikan, pemerintahan, rumah tangga, hingga institusi lokal masyarakat desa adat di Bali. Salah satu contoh, beberapa waktu yang lalu dan sempat ramai dibicarakan di kalangan media sosial, yakni munculnya pelarangan menggunakan jilbab di beberapa perusahaan dan sekolah, penolakan label halal yang dikeluarkan MUI, dan wacana penolakan masuknya bank syariah di Bali.⁹ Lebih jauh, fenomena tersebut di satu sisi menimbulkan harapan bagi masyarakat Bali untuk mempertahankan kemurnian Bali dalam hal identitas, tapi di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan secara horizontal. Sebagai contoh kasus kekerasan yang terjadi belum lama ini di Kabupaten Karangasem. Seorang warga sebuah desa terpencil dihakimi massa adat sampai meninggal mengenaskan.¹⁰

Fenomena bangkitnya pemurnian identitas Bali pasca tragedi bom Bali tersebut tidak berlaku di Kabupaten Jembrana.¹¹ Di kabupaten ini sampai saat masih cukup kondusif, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat Islam yang telah dianggap melakukan teror. Warga penganut agama Hindu dan Islam hidup berdampingan, saling menghargai, dan menghormati dalam peribadatan. Namun, hal ini masih perlu pengkajian lebih lanjut sebab sebagai masyarakat post-kolonial

⁹ Lihat berita “Kepala Sekolah SMAN 2 Denpasar Bikin Aturan Larangan Jilbab”, *Kiblat.net PT. Kiblat Media Siber* (7 Januari 2014), <http://kiblat.net/2014/01/07/kepala-sekolah-sman-2-denpasar-bikin-aturan-larangan-jilbab/> (diakses tanggal 11 Januari 2015).

¹⁰ Penyebabnya sederhana, warga ini “lain” dari kebiasaan *krama* (warga) adat. Ia tidak mematuhi *awig-awig* (aturan adat secara tertulis), bertindak semaunya dan *disepekang* (dikucilkan) warga. Lihat I Ngurah Suryawan, “Dari “Pariwisata Budaya” ke “Ajeg Bali”: Beberapa Perspektif Perubahan Wacana Politik Kebudayaan dan Seni di Bali Pasca Rezim Soeharto”, dalam <http://balebengong.net/author/suryawan/> (diakses tanggal 12 Januari 2015).

¹¹ Pemerintah Kabupaten Jembrana, “Membangun Jembaran dari Desa dan Kelurahan: Bersama Masyarakat Lanjutkan Pembangunan Jembrana”, dilansir dari *Buku Profil Kabupaten Jembrana*, http://jembranakab.go.id/index.php?module=geografi_topologi (diakses pada 12 Januari 2015).

tentunya hibridasi budaya lebih mudah terjadi, terutama di kalangan kaum muda sebagai penerus generasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti kemudian merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti dalam sejumlah pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan sosial pasca bom Bali?
2. Bagaimana *stereotype* dan *prejudice* yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat Hindu di Kabupaten Jembrana?
3. Bagaimana implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka di tengah fenomena radikalisasi identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis kemudian merumuskan tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan sosial pasca bom Bali.
2. Untuk mengetahui *stereotype* dan *prejudice* yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat Hindu di Kabupaten Jembrana.

3. Untuk mengetahui implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka di tengah fenomena radikalisasi identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh pendidikan Strata II atau Magister di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu secara praktis dan secara teoretis:

1. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran secara holistik terkait kondisi sosial masyarakat Loloan Timur, Kabupaten Jembrana, sebagai entitas Muslim minoritas yang tumbuh dan berkembang semenjak tahun 1670 hingga kini, karena menelisik terkait terjadinya tragedi teror bom Bali I dan Bom Bali II yang merubah tatanan sosial yang ada di Bali, terutama bagi masyarakat minoritas seperti Islam.
2. Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menjawab terkait peran serta identitas dan kearifan lokal dalam menjaga sebuah hubungan harmonis umat beragama. Selain itu, diharapkan juga dengan telaah dan analisa keilmuan psikologi sosial dan komunikasi lintas budaya memberikan sebuah tinjauan dan perspektif baru bagi dunia akademis dalam menganalisa kondisi yang

ada di masyarakat, sebab dengan menggunakan integrasi keilmuan dan banyaknya tinjauan yang perlu dilakukan dalam menganalisa satu masalah yang kemukakan akan membuat sebuah hasil penelitian lebih mampu menjelaskan permasalahan tersebut secara komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Muslim di Loloan Timur, Kabupaten Jembrana-Bali, memang sangat menarik untuk dikaji. Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan Islam yang berupa skripsi, tesis atau disertasi di beberapa kampus di Bali maupun di luar Bali. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut hanya mendeskripsikan sejarah masuknya dan perkembangan Islam di Bali. Walaupun demikian, kehadiran tulisan-tulisan tersebut, minimal bisa menjadi wacana atau titik keberangkatan yang memberikan inspirasi bagi peneliti.

1. Delmira Syafrini (2009), *Muslim Melayu Bali: Antara Identitas dan Hibriditas: Studi tentang Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Melayu di Desa Loloan Timur, Kabupaten Jembrana, Bali*. Penelitian untuk tesis Universitas Gadjah Mada ini mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas Muslim Melayu Loloan Timur yang menjadi komunitas minoritas di antara kuatnya budaya Hindu di Jembrana Bali. Karena memang Bali yang selama ini terkenal dengan pulau seribu Pura, ternyata tidak selalu berarti Hindu. Ada perkampungan yang di huni oleh komunitas Muslim Melayu yang telah menetap di Bali sejak abad ke XV.

Perkampungan itu adalah Loloan Timur yang terletak di Kabupaten Jembrana, Bali. Komunitas Muslim minoritas yang hidup di antara penduduk Jembrana yang mayoritas beragama Hindu selama lima abad lamanya, tapi masih bisa menjaga tradisi dan identitas mereka sebagai Muslim Melayu di tengah budaya Hindu dan tradisi Hindu yang mengakar kuat. Mereka mampu menjadi bagian dari warga Jembrana, hidup berdampingan dengan komunitas Hindu tanpa adanya konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara pengambilan data menggunakan *purposive sampling*, dimana informan diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang peneliti tetapkan dari berbagai kalangan masyarakat, baik Islam ataupun Hindu, tokoh masyarakat ataupun masyarakat biasa yang telah tinggal dan hidup menetap di Loloan Timur minimal 10 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat (*observation participation*) serta wawancara terbuka dan mendalam (*indepth interview*), dimana peneliti tinggal dan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat selama 3 bulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa komunitas Muslim Melayu Loloan Timur berada pada dua posisi. Antara status sebagai bagian dari masyarakat Bali yang harus mampu beradaptasi dan mengambil tempat di antara masyarakat Bali yang mayoritas Hindu, sekaligus sebagai komunitas Muslim Melayu yang harus mampu menjaga identitas mereka sebagai kelompok minoritas. Pada kenyataannya komunitas ini mampu menempatkan diri pada dua posisi tersebut. Mereka melakukan konstruksi terhadap

identitasnya melalui lembaga perkawinan dan pendidikan, sekaligus melakukan negosiasi terhadap budaya mayoritas dengan mengambil posisi penting dalam sektor perekonomian rakyat. Hingga melalui konstruksi dan negosiasi tersebut mereka mampu melakukan akulturasi yang juga melahirkan budaya hibrid, antara Melayu dan Bali. Pada akhirnya dengan perbedaan yang ada, komunitas Muslim ini diterima dan diakui sebagai bagian dari masyarakat Bali dan dikenal juga sebagai komunitas Muslim Melayu Bali.

2. Mirra Noor Milla (2009), *Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme: Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia*. Disertasi Universitas Gadjah Mada ini menekankan pada identitas dan keputusan jihad di luar wilayah konflik adalah dua isu utama yang akan didiskusikan dalam penelitian ini. Identitas merupakan tema *motivational* yang konsisten muncul dalam literatur terorisme, disebabkan kelompok individu usia muda merupakan kelompok yang paling banyak tertarik dengan organisasi teroris. Perspektif identitas sosial dianggap sesuai untuk mendiskusikan dinamika identitas dan pengambilan keputusan disebabkan psikologi kelompok menyediakan kekuatan analisis yang lebih baik dibandingkan penjelasan pada level individu. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang dinamika psikologis perilaku terorisme yang meliputi pembentukan identitas dan pengambilan keputusan jihad di luar wilayah konflik pada terpidana kasus Bom Bali di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif

fenomenologis. Sebanyak lima orang dipilih sebagai informan utama berdasarkan variasi informan yang diperoleh pada saat eksplorasi awal. Mereka adalah terpidana kasus Bom Bali yang telah memperoleh putusan tetap pengadilan, tiga di antara telah dieksekusi mati. Analisis naratif dilakukan terhadap data hasil wawancara, dokumentasi (manuskrip, surat pribadi, rekaman audio, rekaman audiovisual dan autobiografi yang dipublikasikan) juga catatan lapangan hasil observasi. Lokasi dari penelitian ini meliputi penjara tempat di mana informan utama menjalani masa tahanannya, serta lingkungan naratif yang meliputi lingkungan daerah asal, keluarga, dan sekolah. Ditemukan bahwa *pertama*, pelaku teror tidak selalu memiliki predisposisi psikologis yang membawa pada perilaku terorisme, seperti pengalaman frustrasi dan pengalaman traumatis. Hal tersebut disebabkan jika pengalaman tersebut eksis dalam kehidupan sebelumnya, mereka telah mampu mengkomodasikan ke dalam kehidupan yang baik melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan yang mereka miliki. *Kedua*, mereka adalah individu yang melakukan subordinasi identitas personal ke dalam identitas kelompok berdasarkan kelompok keagamaan. Penguatan identitas terjadi saat dipersepsi adanya ancaman yang ditujukan kepada kelompok mereka. *Ketiga*, terdapat sejumlah bias dalam keputusan jihad di luar wilayah konflik, yang disebabkan oleh kepercayaan diri yang berlebih berdasarkan kepercayaan (*my faith-side bias*), tekanan konformitas yang cenderung pada memilih satu solusi terbaik dengan segera (*decisiveness*), dan adanya *stereotype* terhadap

kelompok *outgroup* dalam sejarah relasi antarkelompok yang bersifat kompetitif dan permusuhan. Mobilitas dalam kelompok *ingroup* menjadi pembeda antara pelaku teror yang kembali kepada keputusan konvensional dengan mereka yang memilih strategi teror dengan tujuan *Jihad fi sabilillah*.

3. I Gede Suwindia, *Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah Denpasar Karangasem dan Singaraja Perspektif Masyarakat Multikultur di Bali*. Dalam penelitian disertasi ini menjelaskan relasi Islam dan Hindu di tiga kabupaten yang ada di Bali yaitu; Denpasar, Karangasem, dan Singaraja. Bahwa secara historis hubungan Islam dan Hindu di tiga daerah tersebut sudah berdampingan selama ratusan tahun. Bentuk relasi Hindu dan Islam diwujudkan dalam ikatan kekerabatan, kawin-mawin antar umat beragama serta payung budaya setempat. Antara masyarakat Hindu dan Islam telah membangun kepercayaan, saling menerima dan bertukar kebaikan, penguatan jaringan sejak lama. Penguatan makna toleransi dalam kehidupan beragama serta kehidupan sosial lainnya antara komunitas Islam dan Hindu juga menumbuhkan kesadaran akan *common ground* sebagai landasan untuk hidup saling menghargai dan menerima.
4. Erni Dwi Rahmani (2005), *Sejarah dan Pola Perkampungan Islam Loloan dalam Keberadaannya di Tengah-tengah Komunitas Hindu sebagai Kelompok Mayoritas*. Penelitian ini hanya sebatas menggambarkan sejarah dan pola perkampungan tanpa melihat lebih lanjut interaksi dan tradisi beragama komunitas Muslim Loloan.

Telaah pustaka tersebut menjelaskan bahwa penelitian-penelitian tentang Islam di Bali secara umum terkait sejarah masuknya agama Islam di Bali. Dengan demikian, penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengulas lebih jauh tentang identitas Muslim di Kabupaten Jembrana yang difokuskan di Kampung Loloan Timur pasca bom Bali, terutama pasca bom Bali Islam dipandang sebagai agama teroris. Sementara hasil pemikiran yang telah dijelaskan di atas, tentu saja merupakan acuan, diharapkan dapat membantu dalam mengawali penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kondisi masyarakat Muslim di Kabupaten Jembrana yang difokuskan di Kampung Loloan terkait pandangan masyarakat Kabupaten Jembrana yang mayoritas beragama Hindu. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis identitas Muslim Loloan Timur yang sangat mungkin terjadi pergeseran atau negosiasi pada konstruksi identitas baru dalam hal mempertahankan kerukunan umat beragama dan memberikan contoh model untuk meredam konflik tersebut yang mengatasmakan agama.

F. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik kebudayaan maupun agama.¹² Dalam hal budaya, di seluruh daerah di Indonesia dihuni oleh etnis, suku bangsa, dan ras yang berbeda yang melahirkan kebudayaan yang berbeda. Setiap

¹² Zainal Abidin Bagir, AA GN Ari Dwipayana, dkk., *Pluralisme Kewarganegaraan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca UGM bekerjasama dengan Penerbit Mizan, 2011).

suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jatidiri antara satu-suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Perbedaan antarsuku bangsa ini akan terlihat nyata dalam gagasan, hasil karya yang pada akhirnya akan dituangkan melalui interaksi antarindividu, antarkelompok dengan lingkungannya.

Selain keanekaragaman suku, etnis, bangsa, bahasa, di Indonesia juga memiliki keanekaragaman agama dan aliran kepercayaan yang dianut oleh penduduk Indonesia, di mana secara resmi agama yang diakui oleh negara dan masyarakat Indonesia sampai saat ini ada 6 agama, yaitu *Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu*. Pertumbuhan agama yang sangat plural di Indonesia disebabkan pemerintahan Indonesia menjamin kebebasan pada warga negaranya untuk memeluk agama sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Hal tersebut tercermin di dalam Undang-undang 1945 Pasal 29 dan Pancasila sila pertama. Jaminan dan kebebasan beragama ini merupakan sebuah bukti bahwa masyarakat dan pemerintah Indonesia sangat menghargai perbedaan dan kemajemukan.

Menurut Clifford Geertz, masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, di mana masing-masing subsistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.¹³ Begitu juga menurut Pierre L. van den Berghe seputar ciri dasar dari masyarakat majemuk ini, yaitu:¹⁴ (1) Adanya pembagian dalam bentuk kelompok atau golongan yang kerap kali memiliki penjabaran kebudayaan yang berbeda-beda antara yang satu

¹³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 39-40.

¹⁴ Pierre L. van der Berghe seperti dikutip dalam *Ibid.*, 40.

dengan yang lainnya; (2) Struktur Sosial yang terbagi-bagi kedalam lembaga yang bersifat kelompok; (3) kurang mengembangkan sikap kekeluargaan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar; (4) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) Secara relatif hubungan sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) Adanya dominasi dan penguasaan politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Berbicara tentang pluralisme mestinya ditempatkan pada dua tataran: tataran deskriptif yang sekadar mengakui keragaman dan tataran normatif preskriptif yang tidak sekadar mengakui, tetapi juga mau memperjuangkan keragaman. Pada tataran deskriptif pluralisme adalah fakta sosial yang tidak terelakkan, baik karena kondisi awal masyarakatnya sudah majemuk maupun karena proses pluralisasi kehidupan yang dibawa oleh arus modernisasi. Menurut Mouw dan Griffioen¹⁵, pada tataran normatif preskriptif terdapat tiga ranah keragaman yaitu: konteks budaya (*ontextual pluralism*), asosiasi-asosiasi kelembagaan (*associational pluralism*), dan sistem nilai yang memberi arahan pada kehidupan manusia (*directional pluralism*).

Berdasarkan karakteristik di atas, pluralisme beragama menjadi *directional pluralism* memang menjadi sebuah aset tersendiri yang bisa mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, karena mereka yang hidup dalam keragaman agama dituntut untuk tidak hanya mengakui perbedaan, namun juga berjuang untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Hidup dalam perbedaan akan menjadi sebuah

¹⁵ *Ibid.*

kebanggaan apabila bisa berdampingan dengan saling memahami dan menghormati perbedaan orang lain, namun akan menjadi dilema sendiri ketika perbedaan dijadikan sebagai pemicu perpecahan. Karena tidak jarang perbedaan menjadi awal konflik yang tidak bisa diredam, konflik agama di Ambon, Sambas, Poso dan Aceh cukup menjadi representasi bagaimana konflik terjadi akibat perbedaan ideologi dan pandangan hidup (*world view*) dari masing-masing agama yang ada, satu kelompok merasa sebagai kelompok yang paling benar dari kelompok lain yang pada akhirnya melahirkan konflik satu sama lain yang diliputi oleh permusuhan dan ketegangan yang terus- menerus.¹⁶

Di balik maraknya konflik yang terjadi antarumat beragama saat ini, ada fakta lain yang juga harus dipertimbangkan, yaitu keberhasilan antaretnis dan umat beragama yang masih bisa hidup berdampingan secara damai, di mana mereka berinteraksi satu sama lain dengan saling memahami lewat simbol dan ekspresi nilai-nilai agama. Melalui komunikasi dengan saling memahami simbol ini mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi dalam ruang publik yang keberadaannya juga bisa dinegosiasi dalam serangkaian interaksi.

Eksistensi komunitas Muslim, di tengah-tengah berkembangnya kebudayaan dan agama Hindu Bali, merupakan salah satu bentuk akomodasi sosial dan *cultural capital* yang bisa menjadi contoh bagaimana integrasi terjadi antarumat agama yang berbeda tanpa adanya konflik manifest seperti yang terjadi di tempat lain. Umat

¹⁶ Noorsalim, Mashudi, Dkk.. *Hak Minoritas; Dilema Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, (Yogyakarta: Yayasan Tifa, 2007) 50

Muslim dan umat Hindu hidup berdampingan selama kurang lebih lima abad dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda dan kepercayaan atau ideologi yang berbeda pula. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari interaksi sebagai masyarakat yang hidup berdampingan, saling membutuhkan, tapi terkadang juga bertolak belakang. Perbedaan tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bersatu tapi justru dijadikan sebagai karunia yang patut disyukuri, karena bagi umat Hindu, Muslim adalah saudara yang biasanya mereka panggil dengan istilah “*nyema selam*” yang berarti saudara beragama Islam. Begitu juga sebaliknya, umat Hindu juga saudara yang sangat dihargai oleh umat Muslim.

Terjadinya integrasi dalam perbedaan ini merupakan salah satu wujud pemaknaan dan pemahaman tindakan masing-masing individu dalam setiap interaksi yang terjadi. Alfred Schutz sebagai tokoh fenomenologi dalam analisisnya tentang intersubyektivitas mengungkapkan kenyataan bahwa kelompok sosial yang ada dalam masyarakat hidup bersama dan saling menginterpretasikan tindakan masing-masing, sehingga pengalaman akan mereka peroleh melalui interaksi antarindividu, yang pada akhirnya akan menimbulkan saling memahami antarsesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses interaksi dan saling memahami inilah kehidupan bermasyarakat mulai terbentuk dengan adanya proses integrasi dalam masyarakat itu sendiri.¹⁷

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 180.

Terciptanya integrasi dalam masyarakat tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri. Biasanya solidaritas akan terbentuk ketika masyarakat memiliki ikatan dalam persamaan ataupun kepentingan. Menurut Emile Durkheim solidaritas dalam masyarakat ada dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan atas kesadaran kolektif yang terbentuk berdasarkan persamaan dan homogenitas dalam masyarakat tertentu. Sementara solidaritas organik adalah solidaritas yang timbul didasarkan pada ketergantungan dan kepentingan yang tinggi. Dan untuk integrasi dalam masyarakat tradisional biasanya tercipta atas solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik bisa tercipta karena berbagai hal, termasuk perasaan senasib ataupun seagama. Seperti sama-sama sebagai kelompok agama minoritas di lingkungan tertentu, sehingga dari perasaan senasib dan seagama inilah bisa menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat. Jadi, agarna pun menurut Durkheim merupakan alat untuk terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat tertentu.

Permasalahan minoritas adalah permasalahan masyarakat yang umum dan menjadi fenomena universal dengan sumber perbedaan pada ras, bahasa, agama, budaya, pekerjaan, pendapatan dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketegangan yang nyata di dalam pergaulan kehidupan sosial baik mengenai persaingan antara hasrat kebebasan (*freedom*) dan kepemilikan (*belonging*) maupun hanya persoalan pengakuan terhadap hak ataupun identitas dari masyarakat yang disebut minoritas dalam kelompok mayoritas.

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai “kelompok” yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa. Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil dari pada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota. Suatu kelompok akan dianggap kelompok minoritas apabila anggota anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Jadi, bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil dari pada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit. Biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.¹⁸

Dalam teori politik liberal kelompok minoritas dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Gerakan-gerakan sosial baru yang meliputi gerakan kaum homoseksual (*gay dan*

¹⁸ Eddie Riyadi Terre, “Posisi Minoritas dalam Pluralitas: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan”, *The Interseksi Foundation*, http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html (diakses 15 November 2014).

lesbi), kaum miskin kota, masyarakat dengan kebutuhan khusus, feminis, kelompok-kelompok atau aliran kepercayaan dan agama "baru", (2) kelompok mayoritas-minoritas nasional yang meliputi suku-suku bangsa yang dulunya berdiri sendiri dan memiliki pemerintahan sendiri-sendiri namun kemudian melebur menjadi satu negara dan "bangsa"; dan (3) golongan etnis yang meliputi kaum imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya di negeri asalnya dan masuk ke komunitas masyarakat lainnya yang mayoritas, seperti etnis Tionghoa dan Arab di Indonesia.

Permasalahan kelompok agama yang dipandang minoritas ini biasanya menjadi pemicu disintegrasi antarumat beragama. Berkaitan dengan hal ini, Bikhu Parekh mengungkapkan bahwa banyak kasus masyarakat minoritas di luar agama asli bernasib tragis, di mana pun mereka berada selalu dikucilkan dan berada dalam posisi tertindas, mulai dari perbedaan perlakuan dari bermacam-macam kebijakan negara, sampai pada kasus-kasus kekerasan seperti pembersihan etnis (*ethnic cleansing*), ataupun setidaknya dipaksanya kelompok minoritas untuk meleburkan identitas partikularnya ke dalam kelompok yang lebih dominan (mayoritas) melalui proses asimilasi kultural.¹⁹

Identitas merupakan masalah tersendiri yang memang harus mendapatkan perhatian lebih dalam kehidupan masyarakat yang dinyatakan sebagai kelompok 'minoritas' ini. Karena dari sinilah pengakuan dari kelompok minoritas bisa didapatkan, baik sekedar pengakuan bahwa mereka bagian dari kelompok atau

¹⁹ Kymlicka dalam Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillan Press Ltd., 2000), 99.

masyarakat mayoritas ataupun pemenuhan hak-hak mereka untuk bisa berekspresi secara bebas. Identitas dalam pengertian harfiah bisa didefinisikan sebagai "ciri-ciri atau tanda-tanda, jatidiri yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang yang membedakannya dari yang lain, sehingga mampu menggambarkan watak dan karakteristik yang ada".²⁰ Identitas merupakan masalah tersendiri yang harus mendapatkan perhatian yang lebih dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam masyarakat yang minoritas. Weeks dalam Barker menyatakan, "Identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan diri dari orang lain."²¹

Pada dasarnya identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain, bisa esensi yang bisa dimaknai melalui selera, sikap, kepercayaan, pakaian dan gaya hidup yang merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam masyarakat plural biasanya ketimpangan struktural bisa terjadi ketika identitas satu kelompok lebih bersifat mencolok (*salient*) dibanding kelompok lain. Ketika kelompok dominan atau mayoritas lebih bisa menampilkan diri, kelompok minoritas hanya dipandang sebagai objek pelengkap.

Berbicara masalah identitas, maka dewasa ini yang paling menjadi sorotan lebih pada identitas yang dikaitkan pada identitas keagamaan dan etnisitas, bisa jadi hal ini terjadi karena permasalahan agama dan etnisitas lebih rawan terhadap konflik ketika

²⁰ Rofi N. Maulani, "Identitas dan Pluralitas" (2007), <http://kaguwes.wordpress.com>, (diakses tanggal 3 November 2014).

²¹ Iwan Awaluddin Yusuf. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 15.

terjadi ketimpangan struktural dalam masyarakat, seperti kasus di Poso dan Ambon.²² Oleh karena itu, diperlukan strategi tersendiri untuk mengelola perbedaan agama dan etnis agar tidak menjadi sumber konflik.

Harus diakui bahwa masyarakat agama dan etnis yang dominan tetap saja akan ada dan tidak bisa dihindarkan, namun persoalannya bagaimana budaya dominan itu bisa mewakili kepentingan dan kebutuhan masyarakat golongan yang minor. Setidaknya ada lima formula pembentukan budaya dominan yaitu:

1. *Asimilasi* adalah proses di mana budaya yang dianut oleh mayoritas atau kaum kuat dijadikan satu-satunya budaya—yang lain hilang atau lebur di dalamnya.
2. *Akulturas*i, budaya yang dianut minoritas atau kaum lemah tidak hilang. Akan tetapi, budaya-budaya itu secara signifikan kehilangan pengaruh, karena telah disesuaikan dengan budaya mayoritas atau kaum kuat.
3. *Pluralisme* terbatas adalah proses di mana setiap budaya tetap dipertahankan sebagaimana adanya tidak ada yang dihilangkan, dilebur, atau dimodifikasi. Ide dasar dari pluralisme terbatas adalah bahwa setiap budaya sama berartinya serta memiliki hak hidup dan berkembang yang sama, sehingga perlu dilestarikan apa adanya.
4. *Pluralisme dan multikulturalisme* yang memandang budaya sebagai sesuatu yang dinamis. Karenanya, pelestarian bukan berarti mempertahankan budaya

²² Noorsalim, Mashudi, et.al. *Hak Minoritas; Dilema Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa* (Yogyakarta: Yayasan Tifa, 2007), 45.

apa adanya. Dalam kacamata pluralisme dan multikulturalisme, pelestarian yang baik justru harus mendorong percampuran dan pengayaan antarbudaya, tanpa adanya dihilangkan atau disubordinasi.

5. *Amalgamasi* berarti meleburnya semua budaya, baik yang dianut mayoritas, kaum kuat, minoritas, maupun kaum lemah guna membentuk budaya dominan yang baru.²³

Interaksi dan pola hubungan yang terjadi dalam komunitas Muslim Loloan, di mana Muslim Loloan bisa dikategorikan sebagai kelompok minoritas dan masyarakat Hindu di sekitarnya sebagai kelompok mayoritas, bisa jadi juga akan membentuk budaya dominan tersebut, baik berupa asimilasi, akulturasi, pluralisme terbatas, pluralisme dan multikulturalisme. Karena sudah menjadi konsekuensi bagi Muslim sebagai kelompok minoritas untuk mampu adaptif terhadap kelompok yang lebih dominan. Mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, di mana kelompok minoritas berusaha mendapat dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Namun, yang paling penting bagi masyarakat yang hidup dalam keberagaman seperti ini adalah adanya kesadaran utama akan adanya perbedaan dan kesamaan, dan bahwa realitas persamaan dan perbedaan tersebut sebenarnya merupakan konstruksi sosial.

Konstruksi sosial itu sendiri pada gilirannya berkarakter plural, relatif, dan dinamis. Dalam arti bahwa lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat memiliki

²³ Terre, "Posisi Minoritas dalam Pluralitas...".

kehendak dalam membangun realitas sosial, dan setiap kehendak tersebut harus berhadapan satu sama lain dan berusaha saling mendominasi, di sinilah akan memunculkan budaya dominan dalam masyarakat tersebut, di mana terkadang kelompok minoritas dituntut harus meleburkan dan menyesuaikan identitas partikularnya dalam kelompok dominan atau bisa saja dua budaya dan agama yang berbeda tidak beralih menjadi satu wujud baru, tapi juga melahirkan bentuk-bentuk resistensi baru dan bentuk-bentuk negoisasi baru.

Dalam melihat keberadaan komunitas Muslim Loloan sebagai kelompok subordinat, budaya dari masyarakat dominan (Hindu) tidak bisa sepenuhnya bisa memaksakan kehendaknya pada yang subordinat, karena relasi kekuasaan di dalamnya lebih bersifat dinamis sehingga budaya asli yang mereka yakini bisa bertahan tanpa harus melebur dalam budaya kelompok dominan yang membuat mereka tetap eksis dan tampil sebagai komunitas Muslim yang hidup di tengah-tengah budaya dan kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali dengan konstruksi identitas dan negoisasi yang mereka ciptakan.

Konstruksi identitas dan negosiasi yang dilakukan oleh komunitas Muslim Loloan tidak berkarakter tetap dan alamiah, karena identitas budaya bukanlah suatu konstruksi yang mapan. Identitas ini dibangun sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi komunitas tersebut, yang diatur di sekitar sejumlah perbedaan. Stuart Hall dalam studi "representasi"-nya juga mengungkapkan bahwa identitas budaya bukanlah suatu konstruksi yang mapan. Identitas budaya bersifat cair dan menjalani berbagai proses yang diproduksi secara terus menerus di dalam vektor kemiripan dan

perbedaan Identitas budaya. Menurut Hall bukanlah sebuah esensi melainkan posisi yang memungkinkan terus-menerus berubah, beragam, dan berkembang yang kemudian melahirkan produksi dan reproduksi makna atau pencitraan yang mampu menciptakan suatu opini publik, atau menentukan posisi subyektivitas seseorang di dalam ruang dan relasi sosialnya.²⁴

Dimana saja kelompok-kelompok subordinat kadang bisa menggunakan unsur hibriditas²⁵ untuk mempertahankan ideologi mereka, sehingga dua budaya dan agama yang berbeda tidak beralih menjadi satu wujud baru, tapi juga melahirkan bentuk-bentuk resistensi baru dan bentuk-bentuk negosiasi baru. Dalam hal ini budaya dari kelompok dominan tidak bisa sepenuhnya bisa memaksakan kehendaknya pada yang subordinat, karena relasi kekuasaan di dalamnya lebih bersifat dinamis. Berdasarkan teori konstruksi sosial, representasi identitas budaya dan hibriditas budaya di atas, komunitas Muslim berada pada posisi subordinat dan umat Hindu berada pada posisi dominan, di mana lembaga-lembaga dalam masyarakat Jembrana memiliki kehendak untuk membentuk realitas sosial, dan kemudian saling mendominasi.

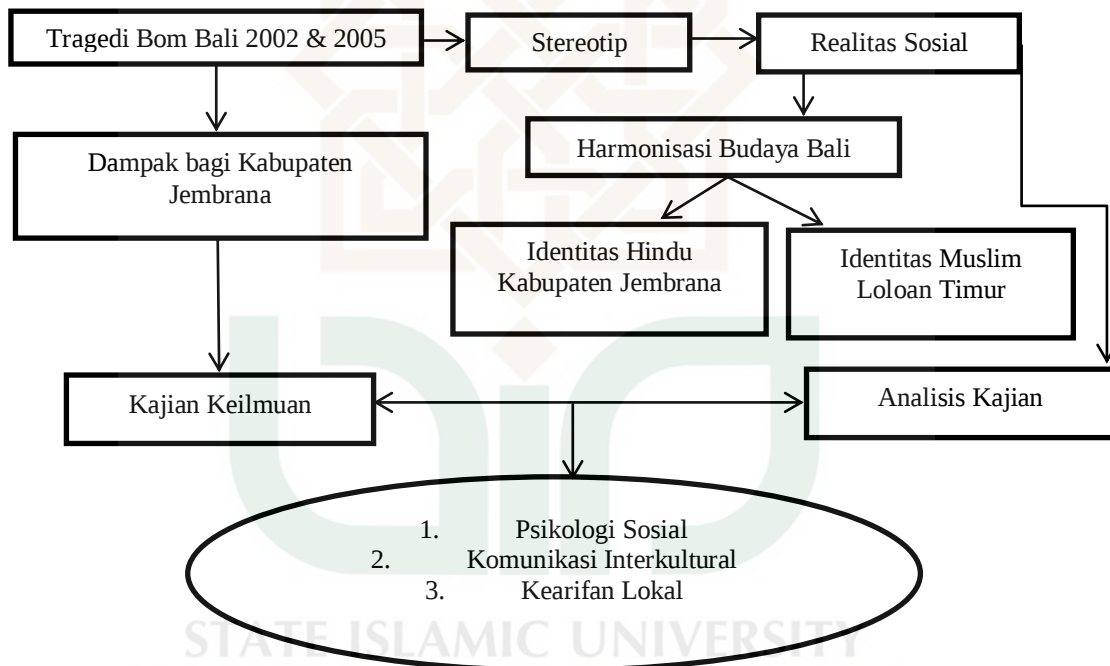
Dalam hal ini bisa saja kelompok minoritas Muslim menjadi kelompok yang akan didominasi dengan menyesuaikan diri secara terus-menerus dengan budaya kelompok umat Hindu, tapi bisa jadi ada strategi lain yang membuat mereka melahirkan resistensi baru dan negosiasi baru pada agama dan budaya Islam dari tradisi Bali yang dominan sehingga budaya asli yang mereka yakini bisa bertahan

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 173.

²⁵ *Ibid.*, 190.

tanpa harus melebur dalam budaya kelompok dominan yang membuat mereka tetap eksis dan tampil sebagai komunitas Islam yang hidup ditengah-tengah budaya dan kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali.

Sehingga untuk memperjelas maksud dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikannya dalam sebuah bagan sebagaimana berikut:



G. Metode Penelitian

Metode penelitian penting untuk dirumuskan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana penelitian ini lebih menekankan pada identitas Islam Loloan

Timur.²⁶ Dengan penelitian kualitatif diharapkan peneliti bisa melihat secara mendalam bagaimana komunitas masyarakat Islam Loloan Timur mengkonstruksi identitas mereka melalui nilai-nilai, tradisi-tradisi Islam masyarakat Loloan Timur, dan menempatkan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, juga akan diketahui bagaimana kontribusi signifikan identitas kearifan lokal yang ada di Loloan Timur dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah-tengah umat mayoritas.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari keterlibatan peneliti dalam keseharian kehidupan responden dan hasil pengamatan, wawancara dengan tokoh agama di Kabupaten Jembrana, tokoh-tokoh masyarakat, khususnya masyarakat di Loloan Timur. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder penulis dapatkan dari karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian baik itu berupa hasil penelitian di universitas, buku, artikel, skripsi, tesis, dokumentasi, jurnal, dan laporan penelitian lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan informasi di lapangan, yakni wawancara (*interview*) dan observasi partisipatoris (*participatory observation*).

²⁶ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 1.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang dianggap merepresentasikan tema yang dikaji. Para informan itu antara lain beberapa tokoh Islam kampung Loloan Timur dan tokoh agama Hindu Jembrana, ketua adat agama Hindu (pemangku adat), masyarakat umum, serta perangkat desa. Dari mereka penulis mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang identitas Islam di Kampung Loloan Timur, Kabupaten Jembrana. Di samping untuk mendapatkan gambaran bagaimana identitas Islam berinteraksi dan bernegosiasi dengan kebudayaan Hindu, penulis juga melakukan *observasi partisipatoris*, yakni terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana kehidupan sehari-hari mereka baik di rumah maupun di tempat kerja mereka.

3. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan sebuah analisis yang mendalam, informasi dan data-data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan pemilahan-pemilahan sehingga benar-benar menemukan informasi yang sesuai dengan tema kajian. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis dari informasi yang sudah dipilah-pilah. Menurut Geertz,

“...sebagai studi tentang kebudayaan, analisis merasuk ke dalam susunan objek itu, yakni kita mulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan kita, atau memikirkan apa yang mereka sampaikan dan lantas menata itu semua... Analisis kebudayaan adalah (atau seharusnya) menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan

*eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukannya menemukan benua makna dan memetakan pemandangannya yang tak berwujud itu.*²⁷

Analisa data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Analisa data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan penjelasan dan gambaran tentang Identitas Islam Loloan Timur, Kabupaten Jembrana, Bali.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jembrana secara random dan Kampung Loloan Timur secara khusus karena wilayah ini merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Selain itu, Kampung Loloan Timur juga merupakan tempat awal di mana umat Islam berkembang.

Kehidupan sosial masyarakat di kampung Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, bisa dikatakan sangat dinamis dan harmonis karena mereka bisa menciptakan kolaborasi antara nilai-nilai agama, tradisi dan modern. Mereka masih sangat taat dalam menjalankan nilai dan adat tradisi yang mereka warisi dari para leluhur.

²⁷ *Ibid.*, 19-25.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan terdiri atas empat bab, dengan topik masing-masing, yaitu:

Bab I Pendahuluan membahas tentang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, penegasan istilah, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan terkait lokasi penelitian dengan struktur di antaranya; gambaran umum Kecamatan Loloan Kabupaten Jember, sejarah singkat Muslim Loloan Timur, aspek sosial masyarakat Loloan Timur, kondisi geografis, komposisi penduduk, pendidikan, ekonomi, agama, tradisi dan kebiasaan hidup, dan karakteristik masyarakat Loloan yang meliputi modal sosial, struktur sosial masyarakat, karakteristik masyarakat yang di dalamnya tentang sistem kerjasama.

Bab III Temuan Hasil dan Analisis Hasil Penelitian. Pada bab ini secara garis besar dibagi dua, yaitu temuan dan analisis hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan terhadap hasil analisa penelitian dan rekomendasi peneliti untuk pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini khususnya dan umumnya untuk akademisi yang akan melanjutkan penelitian tentang identitas Islam dan kaitannya dengan hubungan umat Islam dan Hindu di Jember.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisa hasil temuan penelitian, maka peneliti menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Kondisi masyarakat Muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan sosial pasca bom Bali memiliki identitas budaya baru, masyarakat Muslim dan Hindu di Kabupaten Jembrana memiliki sejumlah perbedaan dengan masyarakat lainnya untuk peralatan hidup, organisasi kemasyarakatan, kesenian, agama, dan bahasa. Hal ini menurutnya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan hasil akulturasi budaya antara nilai agama Islam, nilai agama Kristen, nilai agama Hindu dan budaya setempat sehingga membentuk menjadi sebuah budaya dan tradisi yang muncul dengan sendirinya, menjadi sebuah tatanan nilai yang tidak terpisah dan terelakkan dalam membentuk budaya Muslim Loloan Timur. Sebab berdasarkan observasi lapangan dan wawancara karena akulturasi budaya yang berlangsung merupakan hasil kebudayaan masyarakat Muslim sebelumnya, maka banyak nilai-nilai yang sudah bercampur menjadi nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di kawasan area penelitian. Mengingat di Loloan Timur merupakan wilayah

yang mayoritas Muslim, tentunya hubungan kekerabatan yang dianut juga berdasarkan nilai-nilai ke-Islam-an pada umumnya di Indonesia, karena sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa masyarakat Muslim yang ada di Bali merupakan sekompok masyarakat dari suku Bugis, Melayu dan Jawa. Walaupun hal ini bukan satu-satunya alasan tidak terjadinya hegemoni sosial atau Hindunisasi, akan tetapi secara makro masih tetap saja terlihat banyak sektor yang bagi kalangan minoritas seperti Muslim sulit untuk diakses karena alasan adat.

2. *Stereotype* dan *prejudice* dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat Hindu Bali Kabupaten Jembrana. Pada dasarnya dengan karakteristik yang multi ras, agama dan suku tentunya memunculkan sebuah stigma akulturasi budaya. Mengingat Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat postkolonial, maka dengan itu juga berdasarkan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interkultural, masyarakat yang berada di wilayah multikultural, tentu akan mengalami *hybrid culture*, atau budaya baru yang tumbuh karena hasil interaksi dan kesamaan visi di masyarakat. Pengembangan penelitian ini pada dasarnya tetap konsen untuk masalah yang berkaitan dengan prasangka atau stereotipe, dan sangkaan kelompok atau *prejudice*, yang ditumbuhkan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Mengingat hal tersebut, maka prasangka-prasangka negatif tentunya muncul juga bagi masyarakat Muslim, tidak terkecuali bagi masyarakat yang berada di Kabupaten Jembrana. Namun, yang unik adalah

prasangka tersebut hanya berlaku bagi masyarakat Muslim baru, bukan pada penduduk asli. *Prejudice* atau bentuk prasangka yang melekat di kalangan umat Islam yaitu penebar teror dan kerusakan. Dan *stereotype* yang muncul bagi umat Islam pendatang di Kabupaten Jembrana adalah pembawa teror. Prasangka yang melekat dan dilekatkan tersebut berlandaskan pada tragedi bom Bali I dan II bahkan pada tahun-tahun sebelumnya juga karena tragedi penumpasan Partai Komunis Indonesia tahun 1965 yang ada di dalam laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Walaupun demikian, kini masyarakat Kabupaten Jembrana melalui lembaga independen yang dalam hal ini Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) telah berupaya untuk meminimalisir *prejudice* dan *stereotype* yang muncul dengan banyaknya dilakukan komunikasi lintas iman. Hal ini dianggap menjadi penting karena pelekatan negatif tentang orang Islam dapat terminimalisir sebagaimana harapan Kabupaten Jembrana.

3. Implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan mayoritas Hindu di tengah fenomena radikalisasi identitas ke-Bali-an pasca peristiwa bom Bali. Sebuah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan nama atau instansi tertentu, tentunya memiliki dampak terhadap kelompok tertentu dalam merubah citra dan menjalin hubungannya. Dengan demikian, peneliti dalam sub-bab ini menjelaskan terkait konstruksi identitas Muslim Loloan Timur, karena peneliti perlu mengkaji dan menganalisa implikasi dari tragedi bom bali bagi

masyarakat Hindu dan Islam yang ada di Kabupaten Jembrana secara umum dan Loloan Timur khususnya. Untuk mengurainya, peneliti menjelaskan dalam empat pokok, yakni harmonisasi budaya, kerjasama kelompok, peran pemerintah, peran masyarakat, dan peran organisasi swadaya. Di Loloan Timur kendati secara statistik kabupaten, Muslim merupakan minoritas, tapi karena lokasinya di Ibukota pemerintah Kabupaten Jembrana, dan jumlah proporsinya bukan minoritas sehingga untuk menjalankan akulturasi budaya, melakukan kerjasama kelompok, melihat perannya dalam pemerintahan dan kondisinya dalam masyarakat, serta program-program yang dijalankan organisasi swadaya, membuat masyarakat Loloan memiliki identitas yang jelas sebagai kelompok Muslim Bali. Hal ini terbukti dari uraian sebelumnya tentang kondisi riil masyarakat Loloan Timur yang memiliki identitas Melayu dan Bugis dilihat dari arsitektur perumahan masyarakat dan bahasa yang digunakan.

B. Saran / Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka peneliti menyarankan atau merekomendasikan kepada berbagai pihak untuk:

1. Peneliti selanjutnya: mengingat penelitian ini konsen terkait konstruksi identitas ke-Islam-an di Loloan Timur, yang dikaji dari unsur stereotipe dan prejudice yang terjadi pasca tragedi bom Bali I dan II dengan menggunakan ilmu psikologi sosial dan ilmu komunikasi lintas kultural sebagai pisau

analisisnya. Maka, untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menelaah lebih dalam terkait masalah yang dikaji berdasarkan hak asasi manusia, kelas sosial, ilmu etnografi dan ilmu budaya dan keilmuannya lainnya. Sebab, tentunya penelitian ini tidak dapat menjelaskan seluruh keingintahuan pembaca, atau peneliti, sehingga diharapkan dilakukan kembali penelitian lanjutan dari penelitian ini.

2. Pemerintah Kabupaten Jembrana: Program-program yang selama ini dijalankan sudah mampu mengangkat kebersamaan antara umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha dan keyakinan lainnya. Untuk itu diharapkan bagi pemerintah Kabupaten Jembrana tidak membuat peraturan atau kebijakan yang mengarah pada basis agama tertentu karena bisa merusak harmonisasi yang telah ada.
3. Tokoh Umat Beragama: kerukunan menjadi sebuah kata kunci agar masyarakat mampu hidup selaras dan harmonis, dan jika terjadi sejumlah riak-riak potensi konflik segera diselesaikan karena akan mengganggu terhadap sistem kearifan lokal yang telah dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Artikel:

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Adiarta, I Made Guna. "Arah Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penanaman Nilai Karakter Bangsa di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali." *Jurnal Jurusan Pendidikan PKn*, Vol 1, Nomor 5. 2013.
- Alfandi, M. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam." *Walisongo*. Volume 21, Nomor 1. Mei 2013.
- Alo, Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Anggariyana, I Kade *et.al.* "Tradisi Makepung dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Kabupaten Jembrana: Studi Kasus di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana." *Jurnal Pendidikan Pkn*, Undiksha, Vol 2, No 1, 2014. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/3575/2883>. Diakses pada 9 Januari 2015.
- Ardiansyah, Syaifuddin Iskandar. "Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik." *Jurnal Unair*. Volume 23, Nomor 4 Tahun 2010.
- Arifin, S. "Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia." 2010. www.umm.ac.id. Diakses tanggal 12 Februari 2016.
- Asykari, Hasan *Dialog Spiritual Lintas Iman*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Atmadja, N.B. *Manajemen Konflik pada Masyarakat Desa Adat Multietnis di Kabupaten Buleleng Bali*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama", *makalah* dalam

workshop *Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah*”, yang diselenggarakan oleh *The Habibie Center*, tanggal 14 Mei 2011.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, *Jembrana dalam Angka*. Jembrana: Badan Pusat Statistik Jembrana, 2007.

_____. *Jembrana dalam Angka*. Jembrana: Badan Pusat Statistik Jembrana, 2015.

Bagir, Zainal Abidin; Dwipayana, AA GN Ari. *et.al. Pluralisme Kewarganegaraan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca UGM berkerjasama dengan Penerbit Mizan, 2011.

Bakar, Osman *et.al. Modul Pengajian Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Bapeda dan Penanaman Modal Pemerintah Kabupaten Jembrana, *Profil Kabupaten Jembrana Tahun 2011*. Jembrana: Pemkab Jembrana, 2011.

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Basir, Kunawi. “Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 8, Nomor 1. September 2013.

Boer, Harry R. *The Bible and Higher Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.

Brown, Rupert “Social Identity Theory: Past Achievements, Current Problems and Future Challenges,” *European Journal of Social Psychology*, 30. November 2000.

Bulmann. *Kerygma and Myth*. London: Harper Collins, 2000.

_____. *The New Testament and Mythology and Other Basic Writings*. Augsburg: Fortress Publishers, 1984.

Bultmann, Rudolf. *Myth and Christianity: An Inquiry into the Possibility of Religion without Myth*, terj. R.J. Hoffman. New York: Noonday Press, Prometheus Books, 2005.

Couteau Jean. *et.al. Bali Today: Modernity*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Joseph W. Swain. London: George Allen & Unwin, t.th.

Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terj. M. Muhith. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

- Fitria, Nita. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial*,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, Nomor 2, 2013. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. Diakses pada 14 Januari 2015.
- Fitrian M, Rupertus Agus. *Tradisi Adat Magebeg-gebegan di Desa Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Studi Etnografi tentang Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Adat Magebeggebegan*. Skripsi. Singaraja: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Undiksha, 2010.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (Jakarta: KPG, 1977).
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Giddens, Anthony. *Beyond Left and Right: Tarian “Ideologi Alternatif” di atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, terj. Damhuri Muhammad dan Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Hamzah, Alirman. “Hubungan Antarumat Beragama Pengalaman Rukun dan Konflik di Indonesia,” *Tajdid*, Vol. 17, Nomor 2. November 2014.
- Hefner, Robert W. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, terj. Amirudin dan Asyhabuddin. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Hisyam, Mohamad Ali & Wan Ali, Wan Zailan Kamaruddin. “Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama di Indonesia.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 5, Nomor 1. Juni 2015.
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1998.
- Horby AS, Gtenby EV, and Wakafield H, 1973, *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1973.
- Huda, Sokhi. “Terorisme Kontemporer Dunia Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 4, Nomor 2. Desember 2014.
- Jainuri, Achmad. “Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi?” *Pidato Pengukuhan Guru Besar Aliran Modern dalam Islam*, disampaikan pada *Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel Surabaya*, tanggal 12 September 2006.

- Jones, J. M. *Prejudice and Racism*, 2nd edition. New York: The McGraw-Hill Companies Inc., 1997.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence: Comparative Studies in Religion and Society*, 13. Berkeley, CA: University of California Press, 2000.
- Kautilya (Chanakya), *Arthasastra*, terj. Made Astana dan C.S. Anomdiputro. Surabaya: Penerbit Paramitha, 2003.
- Kempers, A.J. Bernet. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to Monuments*. Berkeley & Singapore: Periplus Edition Inc., 1977.
- Kepala Bidang Bimas Hindu Kanwil Dep. Agama Prop. Bali, *Desa adat Bali Menghapi Kepariwisataaan*, Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku/Brosur di Bali, Denpasar, (1977/1978), 5.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1980.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kruglanski, Arie W; Gelfand, Michele J. dan Gunaratna, Rohan. "Aspects of Deradicalisation," dalam oleh Rohan Gunaratna, Jolene Jerard dan Lawrence Rubin (ed), *Terrorist Rehabilitation and Counter Terrorism: New Approaches to Counter Terrorism*. New York: Routledge, 2011.
- Kuntowijoyo. "Kaidah-kaidah Demokrasi." *Majalah Ummat*. 14 Oktober 1996.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2004.
- Madyaningrum, Monica E. "Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial." *INSAN* Vol. 12 No. 01. April 2010.
- Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Dati I Bali*, 1989/1990
- Manstead, Anthony S. R. & Hewstone, Miles. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 1996.
- Maulani, Rofi N. "Identitas dan Pluralitas." 2007. <http://kaguwes.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 November 2014.

- Meek, N. "Racism, Collectivism and Social Psychology." *Psychological Notes*, 12 1998. www.libertarian.co.uk/lapubs/psycn/psycn012.pdf Twenty. Diakses tanggal 2 Juni 2016.
- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995.
- Moghaddam, Fathalli M. "The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration," *American Psychologist*, 2005.
- Muhaimin. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- _____. *Problematisasi Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume I. Nomor 2. Desember 2012.
- Mursal, Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa, 1998.
- Nasih, Ahmad Munjin & Agung, DA Gede. "Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya," *Jurnal UNAIR*, Volume 24, Nomor 2. Tahun 2011.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Natalia, Vica. *Eksistensi Hukum Adat Bali Analisis Konflik Adat dan Penyelesaiannya di Desa Pakraman Tabola Sejak Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2015*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Noorsalim, Mashudi. *et.al. Hak Minoritas; Dilema Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Yogyakarta: Yayasan Tifa, 2007.
- Pageh, I Made *et.al.* "Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi Daerah di Bali." *Jurnal Kajian Bali*, Volume 03. Nomor 01. April 2013.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan Press Ltd., 2000.
- Parimarta, I.G. "Karakteristik Komunitas Melayu Negara Bali Tinjauan Sosial Historis". *Majalah Widya Pustaka Jurnal-Jurnal Ilmu Budaya*, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2014.

Pemerintah Kabupaten Jembrana, “Membangun Jembaran dari Desa dan Kelurahan: Bersama Masyarakat Lanjutkan Pembangunan Jembrana.” *Buku Profil Kabupaten Jembrana*. http://jembranakab.go.id/index.php?module=geografi_topologi. Diakses pada 12 Januari 2015.

_____. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Jembrana Tahun 2007*. Bappeda Kabupaten Jembrana: Negara, 2008.

_____. *Peraturan Bupati Jembrana Nomor 13 Tahun 2014 Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Jembrana Tahun 2015*. Jembrana: Bappeda, 2015.

_____. *Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2032*, www.jembranakab.go.id/index.php?module=rtrw. Diakses pada 28 Mei 2016.

_____. *Profil Kabupaten Jembrana 2014*. Pemerintah Kabupaten Jembrana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal, Negara: Bappeda dan PM Kabupaten Jembrana, 2014.

Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1991, secara umum jenis pariwisata dalam pengembangannya didasarkan pada kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu dengan menjaga keselarasan hubungan antar-pariwisata dan masyarakat serta kebudayaannya. Demikian juga Gubernur Bali I Made Mangku Pastika berkali-kali mengungkapkan bahwa dengan adat, budaya, dan agama yang satu, yaitu agama Hindu adalah modal dasar untuk mewujudkan keamanan berlandaskan adat, budaya, dan agama.

Picard, Michel. *Bali, Cultural Tourism, and Touristic Culture*. New York: Archipelago Press, 1996.

Piliang, Yasraf A. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Pitana, I Gede. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post, 1994.

Plous, S. “The Psychology of Prejudice, Stereotyping and Discrimination: An Overview.” 2003. [www.understandingprejudice.org/draft/pdf/Overview English.pdf](http://www.understandingprejudice.org/draft/pdf/Overview%20English.pdf). Diakses tanggal 1 Juni 2016.

Pokja Sanitasi Kabupaten Jembrana, *Buku Putih Sanitasi (BPS) Jembrana*. Jembrana: Bappeda, 2013.

- Polak, J.B.A.F. Mayor *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1985.
- Prasetyo, Untung dan Sarwoprasodjo, Sarwititi. "Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Agustus 2011.
- Putu P, Anak Agung; Seri M, Ni Luh Nyoman dan Suparwa, I Nyoman. "Adaptasi Kosakata Bahasa Bali dalam Bahasa Melayu Loloan Bali," *Litera*, Volume 14, Nomor 1. April 2015.
- Qodir, Zuly. *Agama dalam Bayang-bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Dian dan Interfidei, 2001.
- Rahman, Fathur. "Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotipe Etnik-Keagamaan Melalui Psychological and Global Education." *Makalah*, 2002. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300169/penelitian/MEREDAM+PRASANGKA+SOSIAL+DAN+STEREOTIPE+ETNIK.pdf>. Diakses pada 11 Januari 2015.
- Reken, Wayan. *Sejarah Islam di Bali*. Manuskrip. Tidak diterbitkan.
- Ritzer, George dan. Goodman, Douglas J *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rivai, Abu (ed.). *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, 1981.
- Roziqin, "Sejarah Loloan", dalam <http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan>. Diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Saloom, Gazi "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia." *Jurnal Dialog*, Vol. 38, Nomor 1. Juni 2015.
- Saptaningrum, I. D. & Wiryawan, S. M. *Upaya Memerangi Praktik Diskriminasi Rasial melalui Sarana Hukum Pidana: Tinjauan atas Pasal Penghinaan terhadap Golongan Penduduk dalam Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Elsam dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2007. www.advokasi.elsam.or.id/assets/2015/09/200706_RKUHP_PP4_Praktik-diskriminasi-rasial.pdf. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016.

- Schaller, Mark; Conwa, Lucian Gideon & Tanchuk, T. L. "Selective Pressures on the Once and Futurer Contents of Ethnic Stereotypes: Effects of the Communicability Traits." *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), Juni 2002.
- Schneider, David J. *The Psychology of Stereotyping*. New York: The Guilford Press, 2004.
- Sirta, I Nyoman. *Aspek Hukum dalam Konflik Adat di Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2008.
- Smart, Ninian. "Pengantar," dalam Peter Connolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Soekiman, Joko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2000.
- Soraya, Yetty. *Tradisi I Male Di Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.
- Suacana, Wayan Gede. "Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali." *Jurnal Kajian Bali*, Volume 01, Nomor 01. April 2011
- Sugiyono. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda, 2009.
- Suparwa, I Nyoman. "Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali," *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*, Vol. 8 No. 1, 2008.
- _____. *Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Leksikal dan Posleksikal*. Disertasi. Program Doktor Linguistik Universitas Udayana, 2007.
- Suryawan, I Ngurah. "Dari "Pariwisata Budaya" ke "Ajeg Bali": Beberapa Perspektif Perubahan Wacana Politik Kebudayaan dan Seni di Bali Pasca Rezim Soeharto", dalam [http:// balebengong.net/author/suryawan](http://balebengong.net/author/suryawan). Diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Suryawati, Cok Istri. "Kehidupan Masyarakat Kampung Loloan pada Masa Kerajaan Jembrana Abad ke-19." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Volume 31 Nomor 3. 2009.

- Taylor, Donald M. dan Moghaddam, Fathali M. *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspectives*. Westport: Praeger Publisher, 1994.
- Terre, Eddie Riyadi. "Posisi Minoritas dalam Pluralitas: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan", *The Interseksi Foundation*, dalam http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html. Diakses 15 November 2014.
- Utami, Ni Wayan Febriana dan Kohdrata, Naniek "Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembrana." *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol. 2, No. 1, April 2016, 23 <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>. Diakses tanggal 14 Januari 2015.
- Wales, H.G. Quaritch. *The Making of Greater India: A Study in South-East Asian Culture Change*, 2nd edition. London: Bernard Quaritch, Ltd, 1961.
- Wicandra, Bima. *Graffiti di Indonesia: Sebuah Politik Identitas Ataukah Tren? (Kajian Politik Identitas pada Bomber di Surabaya)*. Skripsi. Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, 2006.
- Widnyana, I Made. "Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Menghadapi Era" Globalisasi." *Materi Matrikulasi Pra-Pasca*, Program Pasca Sarjana kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, 20 Juli 1999.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Zaini, KH. Wahid. *et.al. Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS, 1996.

Berita:

- "Kepala Sekolah SMAN 2 Denpasar Bikin Aturan Larangan Jilbab", *Kiblat.net PT. Kiblat Media Siber* (7 Januari 2014), <http://kiblat.net/2014/01/07/kepala-sekolah-sman-2-denpasar-bikin-aturan-larangan-jilbab>. Diakses tanggal 11 Januari 2015.
- "Konflik Desa Adat di Bali," *Bali Post*, 17 Desember 2008.
- "Wawancara Pdt Martin Sinaga: Kristenisasi Sungguh-sungguh Terjadi," *Jawa Pos*. 26 Mei 2002.

BBC News, “*Pressure on Multi-Faith Malaysia*”, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/4965580.stm>, Diakses pada 2 Mei 2015.

Jawa Pos, Edisi 19 Mei 2002.

Wawancara:

Wawancara dengan H Damanhuri, tokoh Islam Loloan Timur, pada 18 Maret 2015.

Wawancara dengan H Ijudin, tokoh umat Islam yang aktif di organisasi Nahdlatul Ulama, 11 Mei 2015 dan 17 April 2015.

Wawancara dengan H. Hadrimin, anggota DPRD Kabupaten Jembrana dari Fraksi PDI-P, pada 23 April 2015.

Wawancara dengan H. Musadat, Budayawan Muslim asal Kabupaten Jembrana, pada 28 April 2015 dan 22 Maret 2015.

Wawancara dengan I Kade Diatmika, Kepala UPT Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kecamatan Jembrana, pada 13 April 2015.

Wawancara dengan I Ngurah Sumber Wijaya. Beliau adalah Camat Jembrana, 7 Mei 2015.

Wawancara dengan I Putu Arta, Bupati Kabupaten Jembrana, pada 17 Mei 2015.

Wawancara dengan I Putu Cahyadi. Beliau adalah Staf Ahli Bidang Kemasyarakatan dan Sumberdaya Manusia Bupati Jembrana, pada 5 Maret 2015.

Wawancara dengan Ida Bagus Komang wibawa Manuaba, Lurah Loloan Timur, pada 3 April 2015.

Wawancara dengan Made Suwala Negara, mantan Lurah Lolohan Barat, pada 19 April 2015.

Wawancara dengan Pramono, wartawan Bali Pos, pada 27 April 2015 dan 19 Mei 2015.

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
KONTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN TIMUR KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI
BOM BALI

No	Pokok Masalah	Dimensi	Sumber	Teknik Pengumpul Data	Alat Pengumpul Data	Ket.
1.	Bagaimana kondisi masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali?	- Kondisi social berdasarkan prilaku kebiasaan sehari-hari, peralatan hidup, system pengetahuan, pekerjaan, yang dijalankan masyarakat Jembrana sebagai minoritas agama. - Memilih dan menentukan cara dalam menjalankan tradisi, organisasi, kesenian, agama, dan bahasa, dalam kehidupan keberagamaan dan keberagaman. - Usaha-usaha atau langkah-langkah yang ditempuh masyarakat loloan timur untuk bersinergi dengan mayoritas masyarakat Kabupaten Jembrana.	- Paper International Conference - Jurnal Ilmiah - Profil Pemerintah Kabupaten Jembrana - Teori Budaya Universal Koentjaraningrat. terkait: sistem peralatan hidup, organisasi, kesenian, agama, bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian.	- Wawancara - Observasi - Studi Dokumentasi	- Intrumen Penelitian - Panduan wawancara - Dokumentasi	

No	Pokok Masalah	Dimensi	Sumber	Teknik Pengumpul Data	Alat Pengumpul Data	Ket.
2.	Bagaimana stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana?	1. Konsep Muslim Loloan Timur Terkait Agama Islam 2. Konstruksi sosial masyarakat Kabupaten Jembrana terkait kebebasan beragama 3. Pandangan masyarakat Hindu Bali khususnya di Kabupaten Jembrana terkait Bom Bali 4. Langkah yang dilakukan mayoritas hindu Bali, terhadap masyarakat muslim, dibidang social, kebebasan beragama.	1. Paper International Conference 2. Jurnal Ilmiah 3. Profil Pemerintah Kabupaten Jembrana 4. Teori Identitas Sosial Taylor, tentang : kategorisasi sosial, dan Teori Konflik, Ralf Dahrendrof: exogenous conflict, edegenous conflict.	1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi Dokumentasi	1. Intrumen Penelitian 2. Panduan wawancara 3. Dokumentasi 4. Perpustakaan	
3.	Bagaimana implikasi kontruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkontruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisasi identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali?	1. Hubungan Muslim Hindu di Kabupaten Jembrana 2. Penerimaan dan penolakan Muslim Loloan Timur terhadap pandangan masyarakat Hindu Kabupaten Jembrana 3. Keharmonisan Hindu dan Islam di Kabupaten Jembrana.	1. Paper International conference 2. Jurnal Ilmiah 3. teori paradigma sosiologi terpadu dari Ritzer tentang: empat tingkat realitas sosial, makro objektif, mikro objektif, makro subyektif, dan mikro subyektif.	4. Wawancara 5. Observasi 6. Studi Dokumentasi	Dokumentasi literatur perpustakaan. Wawancara khususdengan ahli	

Lampiran 2

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA KONTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN TIMUR KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI BOM BALI

No	Pokok Masalah	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana kondisi masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali?	1. Sistem Peralatan Hidup, 2. Organisasi, 3. Kesenian, 4. Agama, 5. Bahasa, 6. Sistem Pengetahuan, Dan 7. Sistem Mata Pencaharian	1 2 3 4 5 6 7
2.	Bagaimana stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana?	8. Kategorisasi Sosial, 9. Eskternal 10. Internal 11. Akulturasi.	8 9 10 11
3.	Bagaimana implikasi kontruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkontruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali?	12. Harmonisasi budaya 13. Kerjasama kelompok 14. Peran pemerintah 15. Peran masyarakat 16. Peran organisasi swadaya	12 13 14 15 16

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
KONTRUKSI IDENTITAS KE-ISLAMAN KAMPUNG LOLOAN TIMUR KABUPATEN JEMBRANA PASCA TRAGEDI
BOM BALI

No	Pokok Masalah	Pertanyaaan
1.	Bagaimana kondisi masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali?	1. Bagaimana system pelayanan hidup kondisi masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 2. Bagaimana kondisi organisasi masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 3. Bagaimana kondisi kesenian masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 4. Bagaimana kondisi agama masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 5. Bagaimana kondisi Bahasa masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 6. Bagaimana kondisi system pengetahuan masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali? 7. Bagaimana kondisi system mata pencaharian masyarakat muslim Kabupaten Jembrana terutama di Loloan Timur dalam kehidupan social pasca bom Bali?
2.	Bagaimana stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana?	8. Bagaimana kategori social terkait stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana? 9. Bagaimana perbandingan social terkait stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana? 10. Bagaimana identifikasi social terkait stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana? 11. Bagaimana distingsi kelompok terkait stereotif dan <i>prejudice</i> yang dialami minoritas Muslim Loloan Timur dari masyarakat hindu Bali Kabupaten Jembrana?

No	Pokok Masalah	Pertanyaan
3.	Bagaimana implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali?	12. Bagaimana harmonisasi budaya dan implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali? 13. Bagaimana kerjasama kelompok dan implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali? 14. Bagaimana peran pemerintah yang berimplikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali? 15. Bagaimana peran masyarakat implikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali? 16. Bagaimana peran organisasi lembaga swadaya masyarakat (LSM/ NGO's) atau Lembaga Komunitas Sosial (Paguyuban / CSO's) yang berimplikasi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu sehingga mengkonstruksi identitas mereka ditengah fenomena radikalisis identitas ke-Bali-an mayoritas Hindu pasca bom Bali yang implikasinya bagi konstruksi identitas minoritas Muslim Loloan Timur terhadap hubungan Muslim dan Hindu

CURRICULUM VITAE

Nama : **M. Sauki, M.A**
Tempat dan Tanggal Lahir : **Jembrana, 13 Juli 1981**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Agama : **Islam**
Status : **Menikah**
Alamat Rumah : **Jl. Mercusuar No. 52 Pengambengan, Kec.
Negara, Kab. Jembrana Bali**
Alamat Yogyakarta : **Kampung Cokroyudan, Kotagede Yogyakarta.**
No tlp/hp : **082146355115**
email : **saukibali@yahoo.co.id**

Jenjang Pendidikan:

1. SD Negeri 2 Pengambengan : Tahun 1988-1994
2. MTs Al-Muslimun Negara Bali : Tahun 1994-1997
3. MAN Negara Bali : Tahun 1997-2000
4. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
Tahun 2001-2006
5. Pascasarjana UGM Yogyakarta, Program Kajian Budaya dan Media : Tahun
2007

Pengalaman Organisasi:

- 2002-2004 : Koordinator Jaringan dan Informasi Badan Eksekutif Mahasiswa
Jurusan (BEMJ) Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga.
- 2003–2005 : Ketua Umum Forum Mahasiswa Muslim Bali Yogyakarta
(IMMBY)
- 2003-2004 : Dewan Pertimbangan Forum Komunikasi Mahasiswa Jurusan
Perbandingan Agama se-Indonesia (FKMPAI)
- 2004-2006 : Bendahara di Community for Religion and Social Engineering
(CRSe) Yogyakarta

- 2004-2006 : Koordinator Penelitian dan Pengembangan Pers LPM Sinergi
Cab. Yogyakarta.
- 2007-2009 : Pengurus Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah
Mada Yogyakarta (HMP UGM)
- 2007-2009 : Pendampingan masyarakat nelayan desa Pengambengan, Kec.
Negara, Kab. Jembrana, Bali
- 2009-2011 : Pengurus Bidang Advokasi dan Pengembangan Masyarakat Forum
Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (FWI)
- 2012- Sekarang: Pimpinan Umum Majalah Pesisir, Provinsi Bali

Pengalaman Mengajar dan Penelitian

- Dosen tidak tetap STAI Darussalam PP. Darussalam Blokagung, Bayuwangi, Jawa Timur, Tahun 2006-2009, mengampuh mata kuliah Sejarah Agama-agama
- Dosen tidak tetap Fakultas Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013-Sekarang, mengampuh mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN)
- Dosen tidak tetap Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2011/2012-2012/13, Mengampuh mata kuliah Reporting
- Meneliti Akulturasi Budaya Hindu dan Islam yang ada di Kab. Jembrana Bali, tahun 2005
- Meneliti Prilaku Pemilih Menuju Pemilu 2009 Provinsi Bali, Yang diselenggarakan oleh PUSKAPOL FISIP UI
- Meneliti tentang Rekontruksi Idiologi Islam dalam Film era 2000an, tahun 2010
- Pengaruh Media Terhadap Prilaku Remaja, tahun 2010
- Fasilitator dan Asisten Koordinator Program Revitalisasi Nilai – Nilai Sintuwu Maroso dan Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Konflik Poso, kerjasama Sajogyo Institute dan CorAid, tahun 2007 – Maret 2008

- Pendamping Kelompok Usaha Perempuan Selaras (Selangkah Menuju Rakyat Sejahtera) di 6 desa dampingan Sajogyo Institute di Poso, tahun Oktober 2007 – Februari 2008
- Kajian Sosial Pertanian Cengkeh, Kabupaten Liwa, Provinsi Lampung, Kab. Blitar, Provinsi Jawa Timur, Kerjasama PT HM. Sampoerna – Pusat Aklamasi Tambang IPB, April 2013- Juli 2013

Tulisan yang dipublikasikan

- Selamat Datang Televisi Digital di Bumi Mekepung, (Jembrana pos, 2008)
- Perempuan Di Balik Perahu Nelayan Pesisir Pengembangan (Forum Jembrana, 2010)
- Toleransi Beragama di Pulau Dewata (Bali Pos, 2010)

Demikian Curriculum Vitae ini saya lampirkan dengan sebenar-benarnya. Atas segala perhatiannya diucapkan terima kasih.